

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses interaktif di mana pengirim dan penerima saling bertukar pesan dan saling mempengaruhi, dengan interpretasi pesan tersebut dipengaruhi berdasarkan pengalaman personal maupun komunal (Wilbur Schramm, 1954). Komunikasi menjadi titik keberhasilan atas suatu proses yang telah ditetapkan dan direncanakan. Hal tersebut menjadi kongkrit dalam suatu proses yang melibatkan kerjasama antar individu ataupun kelompok, komunikasi yang baik dan benar menjadikan tujuan dari sebuah perencanaan dapat diraih dengan maksimal, begitupun sebaliknya komunikasi yang kurang baik dan benar mempengaruhi keefektifan suatu proses pertukaran informasi dan dapat menghambat suatu tujuan serta berpotensi menghadirkan konflik dalam prosesnya.

Pada dasarnya, komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan berbagai individu dan kelompok, baik dalam lingkup kecil maupun besar. Proses ini menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pencapaian tujuan suatu perencanaan. Komunikasi yang efektif akan memastikan bahwa informasi yang dibutuhkan dapat disampaikan dengan jelas, tepat, dan diterima dengan cara yang benar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Sebaliknya, komunikasi yang tidak jelas atau salah komunikasi dapat merusak alur proses informasi dan menghambat tercapainya tujuan, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik yang mengganggu kelancaran proses tersebut.

Komunikasi adalah proses dua arah yang dinamis di mana pesan saling ditukar dan mempengaruhi interpretasi yang dibuat oleh pengirim dan penerima pesan. Wilbur Schramm (1954) menggambarkan komunikasi sebagai sebuah proses interaktif yang melibatkan pengalaman pribadi dan

tertentu. Pengirim pesan ini memiliki tujuan tertentu, baik untuk menginformasikan, menghibur, maupun mempengaruhi audiens. Media massa memiliki kontrol besar atas pesan yang disampaikan, termasuk bagaimana pesan tersebut dikemas dan disampaikan kepada khalayak (Schramm, 1954).

2. Pesan

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa bisa berupa informasi, berita, iklan, hiburan, atau pendidikan. Isi pesan tersebut bisa mempengaruhi audiens dalam berbagai cara, tergantung pada bagaimana pesan tersebut dipresentasikan dan disesuaikan dengan audiens yang dituju. Pengemasannya, termasuk bahasa, visual, dan audiens yang dituju, akan mempengaruhi cara pesan dipahami dan diterima. Pesan memiliki beberapa sifat utama yang memengaruhi cara penyampaiannya dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens, antara lain:

- Verbal dan Non-verbal: Pesan bisa disampaikan melalui kata-kata (verbal) ataupun melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, simbol, suara latar, hingga warna dan komposisi visual (non-verbal).
- Tersurat dan Tersirat: Pesan tersurat adalah yang langsung disampaikan dan mudah dipahami, sedangkan pesan tersirat membutuhkan interpretasi karena disampaikan secara implisit.
- Persuasif, Informatif, atau Emosional: Pesan dapat bertujuan untuk membujuk, memberikan informasi, atau membangkitkan perasaan tertentu.
- Subjektif: Penafsiran pesan dapat berbeda tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang audiens.

Dari pesan yang disampaikan akan menghasilkan Makna Pesan, itu merupakan hasil interpretasi dari pesan yang diterima oleh komunikan. Dalam komunikasi massa, termasuk dalam film atau iklan, makna pesan bisa menjadi kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konteks budaya, pengalaman pribadi, dan pemahaman terhadap simbol-simbol yang digunakan.

Menurut Stuart Hall (1980) dalam teorinya "*Encoding/Decoding*", pesan yang disampaikan oleh pengirim (*encoding*) belum tentu diterima dengan makna yang sama oleh penerima (*decoding*), karena penerima memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan pesan sesuai latar belakangnya. Pun, dalam hal makna pesan pada suatu film atau karya audiovisual biasanya dibangun melalui kombinasi narasi, visual, suara, dan simbol, yang secara bersama-sama menciptakan pengalaman komunikatif yang utuh, hal itu dilakukan untuk berusaha mencapai pemaknaan yang sama antara pengirim dan penerima.

3. Saluran Komunikasi (Media)

Media yang digunakan dalam komunikasi massa sangat beragam, mulai dari media tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi, hingga media digital seperti internet, media sosial, dan platform streaming. Setiap media memiliki karakteristik dan audiens yang berbeda, yang mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Pemilihan saluran komunikasi yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan mencapai audiens yang diinginkan dengan cara yang paling efektif (Shannon & Weaver, 1949).

4. Penerima Pesan (Audience)

Audiens atau penerima pesan adalah pihak yang menerima informasi yang disampaikan melalui media. Audiens dalam komunikasi massa bisa sangat beragam, baik dari segi demografis, budaya, maupun psikologis. Oleh karena itu, audiens dapat menafsirkan pesan yang sama dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka (McQuail, 2010).

5. Dampak (Efek)

Dampak atau efek komunikasi massa dapat beragam, mulai dari perubahan opini atau perilaku audiens hingga pembentukan tren budaya yang lebih luas. Media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat membentuk pandangan, sikap, dan tindakan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan politik. Efek yang dihasilkan oleh komunikasi massa dapat bersifat positif, seperti peningkatan

kesadaran akan isu sosial, atau negatif, seperti pembentukan stereotip dan ketegangan sosial (Lazarsfeld & Merton, 1948).

Proses komunikasi massa dimulai dari pengirim pesan (media) yang menyusun pesan yang sesuai dengan tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, membujuk, atau menghibur. Pesan tersebut kemudian dikirim melalui saluran media, seperti televisi, radio, surat kabar, atau internet, dan diterima oleh audiens. Setelah diterima, audiens akan melakukan interpretasi terhadap pesan tersebut berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan pengiriman pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan memberikan dampak pada audiens (Schramm, 1954).

Komunikasi massa adalah proses yang melibatkan penyampaian pesan dari pengirim kepada audiens yang luas menggunakan berbagai media. Teori-teori komunikasi massa, seperti teori efek langsung (Lasswell, 1948), teori aliran dua langkah (Lazarsfeld & Merton, 1948), dan teori spiral keheningan (Noelle-Neumann, 1974), membantu kita memahami bagaimana media dapat mempengaruhi masyarakat dan membentuk opini publik. Proses komunikasi massa melibatkan unsur-unsur penting, termasuk pengirim pesan, isi pesan, media, penerima pesan, dan dampak yang dihasilkan. Pemahaman yang mendalam tentang komunikasi massa sangat penting untuk dapat memanfaatkan media secara efektif dalam berbagai konteks sosial, politik, dan budaya.

Dalam pembuatan film fiksi pendek “Manusia Tanpa Sebutan” terdapat dua teori komunikasi sebagai landasan yang mendukung terciptanya film tersebut.

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Menurut Pace (1979) yang dikutip dalam buku Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc (1998: 36), komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih. Berdasarkan karakteristiknya, komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi

kelompok kecil. Komunikasi diadik melibatkan interaksi antara dua orang, sedangkan komunikasi kelompok kecil melibatkan interaksi yang terjadi dalam kelompok yang terdiri dari tiga orang atau lebih.

Dalam proses pembuatan karya film fiksi pendek “Manusia Tanpa Sebutan”, sutradara menerapkan penggunaan komunikasi diadik dalam berinteraksi dengan individu dalam tim produksi yang konteks pembicaraannya terkategori memiliki privasi khusus dan belum/tidak perlu diketahui oleh orang lain. Komunikasi diadik diterapkan untuk membahas kepentingan-kepentingan khusus seperti informasi pribadi, memecahkan masalah dibalik layar, mengulik keterbukaan anggota tim, melobi situasi yang tergolong khusus dan *urgent*, memecahkan titik permasalahan yang terjadi, serta menenangkan emosional yang berseteru selama rangkaian proses produksi. Metode ini kerap digunakan dalam rangkaian panjang terciptanya film tersebut, sedari masa pra produksi, produksi, hingga masa pasca produksi yang meliputi distribusi didalamnya.

Metode komunikasi kelompok kecil digunakan dalam kepentingan yang melibatkan banyak individu dalam rangkaian proses produksi seperti saat *pre production meeting* (PPM) termasuk didalamnya diskusi dan tanya jawab, hingga evaluasi terkait proses kreatif produksi. Seluruh tim berperan dalam terciptanya metode komunikasi ini, sehingga membentuk pola interaksi seperti memberikan pendapat, kritik serta saran yang membangun untuk keberhasilan produksi film fiksi pendek “Manusia Tanpa Sebutan”. Dalam penggunaannya, hal tersebut terjadi dalam seluruh rangkaian proses produksi mulai dari pra produksi hingga pasca produksi termasuk didalamnya perjalanan distribusi film.

2. Teori Komunikasi Massa

Menurut Schramm (1964) komunikasi massa terjadi ketika pesan dari sumber yang terorganisasi dengan baik dikirimkan kepada sejumlah besar orang yang heterogen, melalui media

tertentu, dengan sedikit atau tanpa umpan balik langsung dari penerima pesan. Sementara dalam penjelasan yang ditulis Dominick (2013: 31) dalam bukunya bahwa penyampaian pesan yang diproduksi dan didistribusikan oleh media secara luas pada orang heterogen secara khusus memiliki sifat informatif, edukatif serta persuasif. Penjelasan tersebut menyoroti titik berat penyampaian pesan yang memiliki upaya untuk penyebaran informasi secara luas dengan potensi yang dapat meyakinkan khalayak untuk menyetujui suatu gagasan tertentu yang disampaikan. Komunikasi massa berperan dalam pembuatan film fiksi pendek “Manusia Tanpa Sebutan” yang mengupayakan pesan informatif, edukatif serta persuasif untuk memberikan gagasan pokok yang dibawa dalam film pendek tersebut sekaligus menjadikan pesan dari film sebagai upaya yang efektif dalam membangun konstruksi sosial.

2.1.3 Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens dalam jumlah besar. Media ini memainkan peran penting dalam proses komunikasi massa karena mereka memungkinkan informasi, ide, hiburan, dan propaganda disebarkan dengan cepat dan luas. Media komunikasi massa mencakup berbagai bentuk dan platform, mulai dari media tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar, hingga media digital seperti internet, media sosial, dan platform streaming. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan audiens yang berbeda, yang mempengaruhi cara pesan diterima dan dipahami.

Media komunikasi massa dapat dipahami sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk mentransmisikan informasi dari pengirim kepada audiens yang luas, seringkali tanpa adanya interaksi langsung antara keduanya. Sebagai penghubung antara pengirim pesan (media) dan penerima pesan (audiens), media komunikasi massa berperan dalam mempengaruhi pendapat, perilaku, dan tindakan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Schramm (1954), media komunikasi massa adalah alat

yang memungkinkan penyebaran pesan kepada khalayak dalam skala besar dan cepat, menjadikannya sangat efektif dalam membentuk opini publik. Adapun sarana terjadinya proses komunikasi massa berdasarkan media yang mendukung dan menjadi macam-macam darinya adalah berikut :

1. Televisi

Televisi adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang paling berpengaruh. Sejak pertama kali ditemukan, televisi telah menjadi saluran utama untuk penyebaran informasi dan hiburan kepada masyarakat. Sebagai media audiovisual, televisi menyampaikan pesan melalui gambar bergerak dan suara, yang membuatnya sangat efektif dalam menarik perhatian audiens dan menyampaikan pesan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Teori komunikasi massa yang dikemukakan oleh Lasswell (1948) melihat televisi sebagai saluran utama dalam membentuk opini publik, karena kemampuannya untuk menjangkau audiens dalam jumlah besar sekaligus.

2. Radio

Radio adalah media yang lebih tua daripada televisi namun masih memiliki pengaruh yang signifikan. Sebagai media audio, radio memungkinkan penyebaran informasi kepada audiens tanpa memerlukan visual, sehingga lebih mudah diakses di berbagai situasi dan kondisi. Seperti yang dijelaskan oleh Schramm (1954), radio memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada audiens dengan cara yang mudah dipahami dan efisien. Meskipun saat ini radio cenderung tereduksi karena kemunculan media digital, radio masih tetap menjadi alat penting untuk komunikasi massa, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas ke internet.

3. Surat Kabar dan Majalah

Surat kabar dan majalah adalah media komunikasi massa yang lebih tradisional, namun tetap memiliki relevansi di era digital. Surat kabar menyampaikan berita dan informasi terkini kepada pembaca dalam bentuk tulisan, sementara majalah biasanya menyajikan artikel yang lebih mendalam dengan fokus pada topik tertentu, seperti mode, olahraga, atau budaya. Lazarsfeld dan Merton (1948) menekankan bahwa media cetak memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik melalui penyajian informasi yang cermat dan terstruktur. Meskipun digitalisasi telah mengubah cara orang mengakses berita, surat kabar dan majalah masih menjadi media yang berpengaruh, terutama untuk audiens yang lebih menyukai informasi yang dikemas dengan lebih mendalam.

4. Internet dan Media Sosial

Di era modern, internet dan media sosial telah menjadi saluran komunikasi massa yang sangat penting dan berkembang pesat. Internet memungkinkan audiens untuk mengakses berbagai jenis informasi kapan saja dan di mana saja, menjadikannya saluran yang sangat efisien dalam menyebarkan pesan. Noelle-Neumann (1974) menjelaskan bagaimana media sosial, sebagai bagian dari internet, dapat membentuk opini publik dengan cepat dan luas, karena pengaruhnya yang sangat kuat terhadap audiens yang terhubung secara langsung dan real-time. Media sosial memungkinkan audiens untuk berinteraksi dengan pesan yang disampaikan, serta berperan sebagai platform di mana opini dan reaksi dapat disebarluaskan dalam waktu yang sangat singkat.

5. Film dan Video Streaming

Film dan video streaming, meskipun pada awalnya lebih berfokus pada hiburan, kini juga menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan politik. Platform seperti Netflix, YouTube, dan lainnya memungkinkan audiens untuk mengakses

film, dokumenter, dan program hiburan yang dapat memengaruhi pandangan mereka tentang berbagai isu. Shannon dan Weaver (1949) menekankan bahwa penyampaian pesan melalui film dan video yang disesuaikan dengan audiens tertentu dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan pandangan audiens tersebut. Dalam komunikasi massa, film dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sosial, dan politik kepada masyarakat luas.

2.1.4 Pengertian Film

Film merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang individu, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter suatu bangsa (Mabruri, 2008). Para ahli memiliki beragam definisi mengenai film. Salah satunya, Effendy (1986) menjelaskan bahwa film adalah media komunikasi audio-visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada individu maupun kelompok. Sebagai alat komunikasi massa, film dapat dikemas dalam berbagai bentuk sesuai dengan tujuan pembuatannya. Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan beragam pesan, mulai dari hiburan, nilai moral, pendidikan, hingga informasi.

Michael Rabiger (1989) juga memberikan pandangannya mengenai film, di mana ia menekankan bahwa setiap film pada dasarnya memiliki daya tarik dan unsur hiburan yang dapat merangsang pemikiran penontonnya. Secara umum, masyarakat menonton film untuk mendapatkan hiburan. Namun, jika ditelaah lebih dalam, film juga memiliki fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif. Selain sebagai sarana komunikasi, film dapat menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan tertentu.

Banyak studio dan perusahaan memanfaatkan film sebagai media untuk merepresentasikan simbol serta budaya mereka. Proses pembuatan film sendiri merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam

bentuk visual, mencakup pemikiran, konsep, ide, perasaan, serta suasana hati. Sebagian besar film yang diproduksi merupakan karya fiksi, meskipun ada juga yang diangkat dari kisah nyata atau dikenal dengan istilah *based on a true story*. Kendati demikian, film yang diadaptasi dari peristiwa nyata sering kali mengalami modifikasi agar lebih dramatis dan dapat lebih mudah diterima serta dihubungkan dengan pengalaman emosional penontonnya.

Pesatnya perkembangan teknologi di era sekarang berpengaruh kepada dunia perfilman. Film bukan sekadar sarana hiburan semata, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan berbagai pesan kepada audiensnya. Sebagai bentuk seni dan teknologi, film telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarah perkembangannya. Menurut Wibowo (Wibowo & Totot, 2017, hal. 35), kemunculan film tidak hanya dipicu oleh inovasi teknologi semata, tetapi juga oleh berbagai kepentingan yang saling bersaing serta dorongan obsesif manusia untuk menangkap dan mereproduksi realitas dalam bentuk visual yang dinamis.

Pada awalnya, film lahir sebagai hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk kebutuhan manusia untuk mendokumentasikan peristiwa, mengungkapkan gagasan, serta merangsang imajinasi melalui rangkaian gambar bergerak. Perkembangan teknologi memainkan peran krusial dalam memungkinkan evolusi film, dari sekadar eksperimen awal dalam penciptaan ilusi gerak hingga menjadi medium komunikasi yang kaya akan estetika dan makna. Selain itu, kemunculan berbagai gerakan artistik juga turut mendorong perkembangan film, menjadikannya lebih dari sekadar tontonan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya, sosial, dan politik.

Seiring berjalannya waktu, film berkembang menjadi alat yang mampu mempengaruhi cara berpikir, membentuk opini publik, serta merepresentasikan berbagai realitas kehidupan. Kehadirannya tidak terlepas dari konteks sejarah, dimana berbagai gerakan sinematik muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin maju. Dengan demikian, film bukan hanya medium untuk

menyampaikan cerita, tetapi juga sebuah ruang bagi para pembuatnya untuk menyampaikan ideologi, kritik sosial, serta eksplorasi estetika yang terus berkembang dari masa ke masa.

Sedangkan Menurut Urbani (Urbani, 2011) film merupakan salah satu media untuk berkomunikasi. Film, sinema, movie, atau gambar bergerak adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan untuk terciptanya ilusi atau gerakan yang hidup, dimana ini berfungsi sebagai pesan atau informasi. Tidak jauh berbeda dengan Ibrahim dalam Ghassan (Ghassan, 2017) menyatakan bahwa film merupakan bagian dari komunikasi yang digunakan oleh individu ataupun kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Beberapa pandangan para ahli tersebut menggambarkan bahwa film dapat sangat bisa digunakan sebagai media komunikasi yang kuat dan berpengaruh.

2.1.5 Film Fiksi Pendek

Film tidak hanya menyuguhkan pengalaman yang menyenangkan bagi penontonnya, tetapi juga merepresentasikan kehidupan sehari-hari yang dikemas secara menarik dan penuh makna. Sebagaimana medium seni lainnya, film juga termasuk dalam bentuk kesenian karena memiliki karakteristik mendasar yang serupa dengan media artistik lain. Keunikan film terletak pada kemampuannya menggabungkan berbagai elemen seni dalam satu karya yang harmonis. Seperti halnya dalam drama, film memanfaatkan komunikasi visual yang diekspresikan melalui gerakan, laku dramatik, serta ekspresi para aktor. Selain itu, komunikasi verbal dalam film juga diwujudkan melalui dialog yang membangun cerita dan memperkuat makna dalam narasi film tersebut (Sumarno, 1996).

Sementara itu, Panca Javandalasta (2011) mendefinisikan film fiksi pendek sebagai sebuah karya film naratif yang berdurasi kurang dari 60 menit. Film fiksi sendiri merujuk pada karya sastra visual yang mengandung cerita rekaan, yang bersumber dari imajinasi dan bukan dari peristiwa nyata.

Oleh karena itu, film fiksi pendek dapat diartikan sebagai film yang menampilkan kisah yang bersifat imajinatif atau tidak berdasarkan kejadian sebenarnya, dengan durasi pemutaran yang lebih singkat dibandingkan film panjang. Meskipun berbasis fiksi, film fiksi pendek tetap memiliki struktur dramatik yang kuat serta mampu menggugah emosi dan pemikiran penontonnya dalam waktu yang relatif singkat.

Film fiksi pendek sering digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan ide kreatif atau cerita yang singkat dan kuat. Film Pendek dapat diproduksi oleh pelaku film independen, mahasiswa film, atau bahkan sutradara yang lebih terkenal untuk mengeksplorasi konsep baru, menguji keterampilan mereka, atau hanya untuk hiburan.

Dalam beberapa tahun terakhir, film fiksi pendek juga telah menjadi populer di beberapa platform online seperti YouTube, Vimeo, dan platform streaming lainnya. Ini memberikan akses yang lebih luas kepada penonton dan memungkinkan para untuk menjangkau khalayak yang lebih besar dengan karya-karya yang telah dibuat. Film fiksi pendek juga sering diputar di festival film atau acara-acara khusus yang menyoroti karya-karya pendek. Di Indonesia sendiri banyak terdapat festival film pendek yang mencakup skala nasional bahkan internasional. Beberapa film pendek bahkan telah memenangkan penghargaan dan mendapatkan pengakuan di industri film.

Dalam aspek produksi, pembuatan film fiksi panjang memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan jenis film lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan akan manajemen produksi yang lebih rumit, jumlah kru yang lebih besar, serta waktu pengerjaan yang lebih panjang. Sementara itu, film fiksi pendek memiliki proses produksi yang lebih ringkas dengan tahapan yang lebih terstruktur.

Berikut adalah langkah-langkah dalam membuat film pendek :

- a. Riset awal
- b. Menyusun ide cerita serta naskah
- c. Menyiapkan kru dan peralatan yang dibutuhkan untuk proses syuting
- d. Riset lapangan (recce)
- e. Proses pengambilan gambar

- f. Penyuntingan film
- g. Menata komponen suara dan musik
- h. Mengkoreksi warna agar film semakin *eye-catchy*
- i. Distribusi Film

Adapun tahapannya dalam seluruh rangkaian proses, Menurut Javandalasta (2011), proses produksi film terdiri dari tiga tahapan utama yang harus dilalui, yaitu:

a. Tahapan Pra-produksi

Pra-produksi merupakan tahap awal yang sangat menentukan arah, bentuk, serta tujuan dari film yang akan dibuat. Pada tahap ini, berbagai aspek teknis dan kreatif mulai dirancang agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Ritme kerja serta alur produksi juga ditetapkan dalam tahapan ini. Beberapa proses penting dalam tahap pra-produksi meliputi:

- Menyatukan Visi & Misi tim produksi
- Proses pengembangan (*developing*) ide cerita
- Penulisan skenario film
- Perancangan pendanaan film
- Mencari lokasi yang sesuai
- Mencari talent yang sesuai
- *Script breakdown* dengan seluruh tim
- *Recce*

b. Tahapan Produksi

Tahapan produksi merupakan proses eksekusi dari rancangan yang telah dipersiapkan dalam tahap pra-produksi, baik dari segi pengambilan gambar maupun suara. Namun pada tahapan ini terdapat tugas-tugas pengawalan yang diperhatikan lebih ekstra, selain mengawal rancangan pada tahapan sebelumnya, tahapan produksi juga akan banyak menuangkan perhatian dalam tata kamera, komposisi beserta *frame size* dan segala elemen yang masuk didalamnya.

c. Tahapan Pasca Produksi

Tahapan berikutnya dalam produksi film adalah tahap penyelesaian atau *finishing*, di mana seluruh elemen yang telah diproduksi dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga layak untuk disajikan kepada penonton. Pada tahap ini, peran editor menjadi sangat penting dalam menyusun serta menata gambar sesuai dengan skenario dan visi sutradara. Penyuntingan dilakukan dengan menyelaraskan antara elemen audio dan visual agar tercipta pengalaman sinematik yang sesuai dengan konsep film.

Proses dalam tahap ini mencakup berbagai langkah teknis, dimulai dari:

- a. Screening rushes, yaitu menonton kembali seluruh materi yang telah direkam untuk menyeleksi adegan yang akan digunakan.
- b. Logging, yakni proses mencatat dan mengorganisasi setiap klip agar lebih mudah dalam penyuntingan.
- c. Assembly, yaitu tahap awal penyusunan adegan sesuai dengan urutan cerita tanpa penyuntingan detail.
- d. Rough cut, di mana editor mulai menyusun adegan secara lebih rapi sesuai dengan struktur naratif film.
- e. Fine cut and trimming, yakni tahap penyempurnaan transisi, ritme, dan durasi adegan agar lebih halus dan dinamis.
- f. Final edit (picture lock), yaitu versi akhir film di mana urutan gambar telah dikunci dan tidak akan diubah lagi.
- g. Online editing, yang mencakup berbagai penyempurnaan visual dan audio, seperti *color correction* dan *color grading* untuk memastikan tampilan warna sesuai dengan tone film, penerapan efek visual (*visual effects/VFX*), penambahan elemen *motion graphic*, serta proses *audio mixing* guna menyempurnakan kualitas suara dan efek bunyi dalam film.

Dengan melalui seluruh tahapan ini, sebuah film dapat mencapai kualitas optimal sebelum didistribusikan dan ditayangkan kepada khalayak.

2.1.6 Genre-Genre Film

Secara umum, genre film merupakan kategori atau pengelompokan jenis cerita dalam film yang memiliki kesamaan dalam struktur naratif, gaya penceritaan, elemen tematik, serta teknik sinematik. Genre menjadi acuan penting dalam industri film karena membantu mengelompokkan film berdasarkan ekspektasi penonton terhadap alur cerita, karakterisasi, setting, hingga atmosfer yang ditawarkan.

Dalam studi film, genre tidak hanya dipandang sebagai kategori industri, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang terus berkembang sesuai konteks sosial dan perkembangan teknologi. Menurut Rick Altman (1999), genre dalam film bukanlah sistem klasifikasi yang tetap, tetapi lebih sebagai “konvensi naratif yang bersifat cair,” yang bisa berubah makna tergantung pada siapa yang menonton dan pada era kapan film itu dibuat.

Secara historis, pengembangan genre sudah ada sejak era awal perfilman Hollywood. Studio besar seperti Warner Bros, MGM, dan Paramount sering kali memproduksi film dengan pola genre tertentu untuk memastikan kesuksesan pasar. Konsep genre juga diperkuat oleh kritik film dan akademisi seperti Thomas Schatz dan Steve Neale yang melihat genre sebagai bentuk “ritual” budaya.

Berikut adalah genre - genre yang kerap digunakan dalam seni film dalam produksinya di seluruh dunia :

- a. Drama : Genre ini menekankan pada pengembangan karakter, konflik emosional, dan kisah kehidupan yang realistis. Drama seringkali mengeksplorasi tema keluarga, identitas, perjuangan hidup, dan dinamika sosial.
- b. Komedi : Menyajikan cerita yang bertujuan untuk menghibur dengan humor, ironi, dan lelucon verbal maupun situasional. Genre ini sering menggunakan karakter yang eksentrik dan situasi yang tidak biasa.

- c. *Action* : Menampilkan adegan fisik intens seperti perkelahian, kejar-kejaran, ledakan, dan pertarungan. Cerita biasanya fokus pada pahlawan yang menghadapi konflik fisik.
- d. Horor : Bertujuan menimbulkan rasa takut, teror, atau kejutan. Genre ini sering mengeksplorasi tema kematian, supranatural, dan ketidakpastian.
- e. *Thriller / Suspense* : Fokus pada ketegangan dan kejutan yang terus membangun, biasanya dengan alur yang cepat dan plot twist.
- f. Fiksi Ilmiah (*Sci - Fi*) : Berangkat dari spekulasi ilmiah, teknologi masa depan, dunia asing, hingga perjalanan waktu. Tema sering menyentuh eksistensialisme dan dampak teknologi.
- g. Fantasi : Cerita yang melibatkan dunia magis, mitologi, atau unsur supranatural di luar logika realitas. Tokohnya bisa mencakup makhluk mitos, penyihir, atau dunia paralel.
- h. Dokumenter : Berangkat dari realitas dan fakta, dengan tujuan informatif, edukatif, atau reflektif terhadap isu tertentu. Dokumenter bisa bersifat observasional, partisipatoris, atau eksperimental.
- i. Musikal : Menggabungkan narasi film dengan lagu dan koreografi sebagai bagian dari penceritaan. Lagu biasanya digunakan untuk menggambarkan perasaan karakter atau mempercepat alur.

Seiring perkembangan industri film, banyak genre yang berkembang menjadi sub genre seperti *romantic comedy* (gabungan drama dan komedi), *sci-fi horror*, atau *action thriller*. Di era digital dan OTT saat ini, batasan antar genre pun semakin fleksibel, dan eksperimen lintas genre makin banyak dilakukan oleh sineas modern.

Genre juga menjadi alat penting bagi sutradara untuk menyampaikan kritik sosial atau pesan ideologis secara lebih halus namun tetap komunikatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap genre bukan sekadar klasifikasi, melainkan juga alat ekspresi kreatif dalam storytelling sinematik.

2.2 Sutradara dalam Proses Produksi Film Fiksi Pendek

2.2.1 Pengertian Sutradara

Sutradara adalah individu yang bertanggung jawab atas pengarahan dan pelaksanaan sebuah produksi teater, film, atau pertunjukan lainnya. Tugas utamanya meliputi mengarahkan para aktor, mengatur set dan properti, memilih angle kamera (dalam konteks film), serta mengarahkan aspek visual dan artistik lainnya untuk mencapai visi artistik yang diinginkan. Sutradara memainkan peran penting dalam membawa sebuah karya dari konsep menjadi kenyataan, memastikan bahwa semua elemen produksi bekerja sama untuk menciptakan pengalaman yang kohesif dan menarik bagi penonton. Dalam Nugroho (2014: 203) diungkapkan bahwa sutradara merupakan sosok kepemimpinan tertinggi dalam produksi film. Jika dianatomikan seperti tubuh, maka sutradara adalah peran dari otak yang mempunyai semua pemikiran atas apa yang akan dilakukan melalui sisi kreatifnya. Maka, sutradara harus berkoordinasi dengan semua pihak mulai dari produser, penata gambar, penata cahaya, penata suara, para aktor yang terlibat, serta penyunting gambar & suara. Hal tersebut dilakukan sutradara untuk mencapai visi dari suatu produksi film agar berjalan dengan lancar, termasuk didalamnya kru yang memahami sistematis. Sutradara juga bertanggung jawab untuk memberi pemahaman kepada semua kru agar memahami tugas yang nantinya akan dilakukan mulai sebelum syuting hingga proses berjalannya syuting, termasuk nantinya sutradara diharapkan bisa mencari solusi atas masalah yang mungkin saja terjadi di lapangan.

2.2.2 Tugas - Tugas Pokok Sutradara

Sutradara memegang peran sentral dalam produksi film sebagai kepala kreatif yang bertanggung jawab atas visi artistik, sinematik, dan naratif. Ia menjadi pemimpin dalam menentukan bagaimana sebuah cerita diterjemahkan ke dalam bentuk visual dan audio yang koheren, menyentuh, dan bermakna bagi penonton. Koordinasi dengan seluruh departemen menjadi kunci agar visi tersebut dapat terealisasi dalam seluruh aspek sinematik, seperti tata gambar, tata cahaya, tata suara, hingga akting dan

ritme cerita. Keseluruhan unsur visual yang tertangkap kamera, yang mencakup pencahayaan, komposisi, akting, kostum, properti hingga setting dikenal sebagai *mise en scène*, dan menjadi tanggung jawab utama seorang sutradara untuk merancang dan mengarahkan.

Dalam perannya untuk menciptakan rancangan visual yang diinginkan, sutradara akan melakukan koordinasi dengan penata gambar terkait visual yang akan diambil, lalu sutradara juga akan berkoordinasi dengan penata cahaya mengenai cahaya yang akan diciptakan dalam visual yang ingin ia ambil bersama penata gambar, serta sutradara akan berkoordinasi dengan tim artistik mengenai pembangunan set dan elemen yang akan dibangun dalam film, juga dengan tim tata rias dan busana untuk menentukan arah penampilan pemeran yang nantinya akan tertangkap oleh kamera demi menciptakan sisi semiotik dalam suatu *frame*, semua hal tersebut dinamakan *mise en scene*. Berikut adalah tugas tugas pokok Sutradara dalam proses produksi film:

Tugas Sutradara Dalam Pra - Produksi :

1. Analisis Naskah

Salah satu peran krusial seorang sutradara pada tahap pra-produksi adalah melakukan analisis naskah secara mendalam. Aktivitas ini bukan hanya sebatas membaca naskah, tetapi lebih pada proses interpretasi terhadap cerita, karakter, struktur dramatik, hingga potensi sinematik yang terkandung di dalamnya. Sutradara akan mengkaji alur cerita, memahami konflik utama dan pendukung, serta mendalami motivasi karakter secara psikologis. Melalui analisis ini, sutradara akan mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap dunia cerita (*story world*), yang nantinya menjadi dasar dalam merancang pendekatan visual, ritmis, dan emosional pada film. Proses ini juga membantu mengidentifikasi kebutuhan teknis dan artistik sejak awal, termasuk pemetaan set, kebutuhan aktor, dan tata produksi.

2. Pengembangan Visi Artistik

Setelah memahami naskah, sutradara kemudian menyusun visi artistik sebagai arahan kreatif utama dalam produksi film. Visi ini mencakup pendekatan estetika visual (*gaya sinematografi, tone warna, lighting*), tempo

penceritaan, gaya akting, hingga atmosfer emosional yang ingin dicapai. Sutradara akan menentukan apakah film akan bernuansa realistis, ekspresionistik, surealis, atau gaya lainnya sesuai dengan pesan cerita. Ia juga menetapkan bagaimana ritme cerita akan dibangun—apakah lambat dan reflektif, atau cepat dan dinamis. Semua elemen ini menjadi pedoman kreatif yang nantinya dijabarkan ke seluruh departemen agar tercipta kesatuan gaya dan narasi yang kuat.

3. Koordinasi dengan *Triangle System*

Dalam sistem produksi film profesional, dikenal istilah *Triangle System* kerjasama erat antara tiga elemen kunci: sutradara, penulis skenario, dan produser. Dalam sistem ini, sutradara memainkan peran pengarah kreatif, penulis sebagai penyedia narasi struktural, dan produser bertanggung jawab pada sisi manajemen produksi (anggaran, jadwal, dan logistik). Koordinasi antara ketiganya sangat penting agar tidak terjadi konflik antara idealisme kreatif dan realitas produksi. Sutradara perlu menyalurkan ide-ide kreatifnya dengan kapasitas produksi agar tetap dapat diwujudkan secara efektif. Diskusi intensif pun dilakukan untuk menyempurnakan naskah, menyesuaikan kebutuhan teknis, serta merancang strategi produksi yang efisien dan terukur.

4. Arahan Kreatif kepada Kepala Departemen

Sebelum masuk tahap produksi, sutradara akan mengadakan sejumlah pertemuan kreatif (*creative meetings*) dengan kepala-kepala departemen seperti penata kamera (DoP), penata artistik, penata suara, penata rias & busana, penata cahaya, dan lainnya. Di tahap ini, sutradara menyampaikan visinya secara terperinci dan mendiskusikan bagaimana tiap departemen bisa menerjemahkan visi tersebut ke dalam kerja teknis mereka. Misalnya, gaya pencahayaan seperti apa yang diinginkan untuk menciptakan mood tertentu, atau pendekatan framing yang akan digunakan untuk mengekspresikan psikologi karakter. Koordinasi ini menjadi penting agar semua elemen produksi berjalan selaras dan saling memperkuat penyampaian makna film.

5. Pemetaan Estetika dan Narasi

Sutradara juga berperan dalam menyusun peta besar naratif dan estetika dari film yang akan diproduksi. Ia merancang bagaimana alur cerita berkembang secara emosional dan visual. Ini meliputi perencanaan struktur dramatik (akt-akt cerita), pemilihan gaya akting (naturalistik, teatral, atau simbolik), serta pendekatan mise en scène yang akan digunakan dalam membentuk ruang dan gerak aktor dalam frame. Mise en scène menjadi sarana penting bagi sutradara untuk menyisipkan simbol-simbol visual, menata kedalaman ruang, serta menyampaikan informasi non-verbal kepada penonton. Dengan pemetaan ini, keseluruhan film dapat memiliki konsistensi tematik dan estetika sejak tahap awal.

6. Casting dan Lokasi

Sutradara juga terlibat langsung dalam proses casting atau pemilihan aktor, untuk memastikan karakter-karakter dalam cerita dapat dihidupkan secara kuat. Sutradara akan menilai aktor tidak hanya dari sisi fisik, tetapi juga kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi dan memahami karakter. Proses casting ini penting agar kualitas akting dapat sesuai dengan gaya naratif dan kebutuhan dramatik film. Selain itu, sutradara juga akan menentukan lokasi syuting yang sesuai secara visual maupun atmosfer. Lokasi yang dipilih harus mampu mewakili latar cerita, mendukung blocking aktor, dan memfasilitasi pencahayaan serta pengambilan gambar sesuai rencana visual yang telah dirancang.

7. Recce (Survey Lokasi)

Setelah menentukan pilihan lokasi potensial, sutradara bersama tim melakukan recce atau survei lokasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai secara langsung kesesuaian lokasi dengan kebutuhan artistik dan teknis film. Recce juga melibatkan penilaian terhadap arah cahaya, kebisingan lingkungan, akses teknis alat, serta keamanan lokasi. Sutradara biasanya membawa serta sinematografer dan asisten sutradara dalam proses ini untuk mendiskusikan bagaimana blocking, penempatan kamera, serta pencahayaan akan dirancang di lokasi tersebut. Hasil dari recce akan

menjadi dasar dalam penyesuaian desain produksi dan jadwal syuting, sekaligus menghindari masalah teknis saat hari pengambilan gambar.

Tugas Sutradara Dalam Produksi :

1. Pelaksanaan Visi Sutradara di Lokasi

Tahap produksi menjadi momen aktualisasi dari visi kreatif yang telah dirancang pada pra-produksi. Di sini, sutradara bertugas mengarahkan seluruh elemen produksi secara langsung di lokasi syuting. Ia memastikan bahwa pencahayaan, komposisi visual, blocking pemain, dan tempo adegan berjalan sesuai dengan rancangan *mise en scène*. Sutradara juga memastikan bahwa emosi yang ditampilkan pemain selaras dengan intensi naskah dan tone film secara keseluruhan.

2. Mengarahkan Pemeran (Directing Talent)

Salah satu tugas utama sutradara adalah membimbing aktor dalam membawakan karakter sesuai dengan visi naratif dan dramatik. Proses ini mencakup diskusi intensif mengenai motivasi karakter, latar belakang psikologis, hingga cara penyampaian dialog. Sutradara juga mengatur blocking dan ekspresi agar setiap adegan tidak hanya terlihat alami, tetapi juga memiliki kekuatan visual dan emosional yang sesuai.

3. Kolaborasi dengan Departemen Teknis

Selama pengambilan gambar, sutradara terus berkoordinasi erat dengan penata kamera (DOP), penata cahaya, penata suara, penata artistik, wardrobe, dan make up. Ia mengawasi pencahayaan, komposisi gambar, tata suara dan properti dalam frame agar tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung storytelling. Setiap perubahan teknis di lapangan harus dikonsultasikan dengan sutradara, karena akan berpengaruh langsung terhadap kontinuitas dan keutuhan visual film.

4. Pengambilan Keputusan Cepat di Lapangan

Dalam praktiknya, produksi film sering menghadapi kendala teknis atau nonteknis yang tidak terduga. Di sinilah peran penting sutradara untuk mengambil keputusan kreatif secara cepat namun tetap terarah. Misalnya, ketika aktor sulit mencapai emosi tertentu atau cuaca tidak mendukung visual yang diharapkan, sutradara harus mampu mengalihkan pendekatan

tanpa kehilangan arah narasi dan estetika film.

5. Pengawasan Konsistensi Artistik

Konsistensi dalam visual, akting, dan atmosfer adegan menjadi perhatian utama sutradara di tahap ini. Ia harus memastikan bahwa semua elemen tetap berada dalam koridor gaya dan tone yang telah dirancang sejak awal. Oleh karena itu, setiap adegan yang direkam harus dikontrol ketat, baik melalui monitor maupun dengan playback, agar tidak terjadi penyimpangan arah artistik.

Tugas Sutradara Dalam Pasca Produksi :

1. Penyusunan Struktur Awal Film (Rough Cut)

Setelah seluruh footage terkumpul, proses penyuntingan (editing) dimulai. Sutradara akan bekerjasama dengan editor untuk menyusun struktur kasar film, yang dikenal dengan istilah *rough cut*. Tahapan ini penting untuk melihat apakah ritme, alur dramatik, dan kesinambungan visual telah berjalan sesuai naskah dan perencanaan awal. Sutradara akan menilai apakah adegan perlu dipotong, ditambah, atau bahkan diulang dengan footage alternatif.

2. Pemolesan Visual (Fine Cut & Color Grading)

Setelah struktur dasar film terbentuk, sutradara akan mengawasi proses penyempurnaan visual melalui *fine cut* dan *color grading*. Dalam tahap ini, ia akan memastikan bahwa tone warna, kontras, dan pencahayaan dalam gambar selaras dengan atmosfer emosional yang diinginkan. Proses *color grading* bukan hanya estetika, tetapi juga memperkuat pesan dan nuansa cerita melalui simbolisme warna.

3. Penataan Suara dan Musik

Di tahap ini, sutradara terlibat dalam penyusunan *sound design*, mulai dari *foley*, ambience, efek suara, hingga musik latar. Ia akan berdiskusi dengan sound designer dan komposer untuk menentukan irama, intensitas, dan penggunaan motif suara agar memperkuat adegan-adegan

penting. Mixing dan mastering audio juga berada di bawah pengawasan sutradara untuk menjamin kualitas dan kesesuaian dengan atmosfer film.

4. Penyempurnaan Narasi Melalui Editing

Editing tidak hanya tentang menyusun gambar, tetapi juga memberi ruang bagi narasi untuk bernapas. Sutradara akan sangat terlibat dalam menentukan ritme pemotongan, transisi antaradegan, hingga pilihan durasi shot agar informasi tersampaikan dengan efektif namun tetap memiliki kekuatan emosional. Terkadang, penyusunan ulang urutan adegan juga bisa terjadi jika dirasa akan lebih menguatkan struktur cerita.

5. Persiapan Distribusi

Setelah film selesai secara teknis, sutradara akan kembali bekerjasama dengan produser dan penulis skenario (triangle system) untuk menentukan strategi distribusi. Sutradara bisa memberikan masukan tentang audiens sasaran, platform rilis yang tepat (festival, bioskop, OTT), hingga promosi berbasis kekuatan naratif dan nilai estetis film. Meskipun bukan tanggung jawab utama, keterlibatan sutradara dalam proses ini membantu menjaga integritas film ketika bertemu dengan publik. Bahkan di beberapa titik, sutradara akan turun tangan dalam proses distribusi yang mengharuskan sutradara turun ke ruang penayangan alternatif untuk bertemu dengan penonton dan melakukan interaksi dua arah terkait film yang sudah dibuat oleh sutradara.

2.2.3 Pra Produksi

Pra-produksi adalah tahap awal yang menjadi fondasi penting dari keseluruhan proses produksi film tak lepas dari produksi film “Manusia Tanpa Sebutan” sendiri. Tahapan ini mencakup kegiatan perencanaan seperti analisis naskah, penyusunan anggaran, penyusunan jadwal, casting, pemilihan lokasi, serta perencanaan visual dan teknis lainnya. Philip Rossen (2020) dalam bukunya *Film Production: Theory to Practice* menekankan bahwa pra-produksi adalah saat di mana kreativitas dan manajemen produksi mulai bersinergi. Ia menyebut bahwa kegagalan dalam merancang

pra-produksi secara matang dapat berdampak besar pada efisiensi dan kualitas produksi yang akan dijalankan.

Tahapan ini adalah salah satu tahapan awal dari pembuatan film, dimana naskah yang telah diselesaikan akan dianalisis secara spesifik dan mendetail untuk keperluan mulai dari penganggaran, pembentukan jadwal, serta pengkategorian. Tahap ini akan menjadi penting karena di tahap ini arah dari film akan ditentukan mulai dari visi film, aspek teknis, serta anggaran produksi. Sutradara akan berperan penting dalam tahap pra-produksi karena akan bekerjasama dengan penulis skenario dalam tahapan pengembangan naskahnya serta bekerjasama dengan produser untuk pengawalan produksi agar tidak saling bertabrakan antara sisi kreatif dan manajemen produksi, hal yang dilakukan antara ketiganya dikenal dengan istilah *triangle system*. Sistem tersebut nantinya adalah peran utama dalam rangkaian produksi film, adapun sutradara akan berperan dalam mengembangkan kekuatan kreatif film, khususnya pengembangan aspek sinematik melalui *mise en scene* dan aspek naratif melalui pemeranan dan karakterisasi dari aktor atas arahan sutradara.

Di tahapan ini juga sutradara melakukan arahan dan menjadi kepala kreatif. Di tahapan ini sutradara juga akan menentukan pembangunan unsur-unsur yang nantinya akan dihadirkan dalam film meliputi pengembangan cerita, struktur dramatik, artistik beserta unsur estetikanya, serta penyampaian informasi yang akan dilakukan dalam film. Keseluruhan hasil analisis yang dibedah secara mendetail dalam pra-produksi akan dijadikan bahan diskusi dengan seluruh divisi, dengan dibantu asisten sutradara. Hasil diskusi akan menentukan penjadwalan syuting, penentuan lokasi, penentuan pemeran, perincian segala tata gambar, tata cahaya, tata suara, pembangunan set, pengadaan elemen properti, *make up & wardrobe*, serta perencanaan penyuntingan gambar. Ketika seluruh perincian tersebut telah dirancang dan ditentukan, maka akan dilakukan cek lokasi untuk mencari

potensi lokasi yang paling mendukung segala rancangan, hal tersebut dikenal dengan istilah *recce*.

2.2.4 Produksi

Setelah tahap perencanaan selesai dan siap dieksekusi, proses masuk ke fase produksi, yaitu tahap pengambilan gambar. Di sinilah seluruh blueprint dari pra-produksi dijalankan di lapangan dengan melibatkan semua elemen kru dan pemeran. Sutradara akan berada di posisi sentral sebagai pengendali utama jalannya produksi, memastikan setiap visual yang direkam oleh kamera sesuai dengan visi kreatif yang telah dirancang. Kegiatan utama dalam fase ini meliputi pengarahan aktor, pengaturan blocking, koordinasi teknis dengan penata kamera, pencahayaan, suara, dan tim artistik. Sutradara juga harus sigap dalam menghadapi berbagai kendala di lokasi dan mengambil keputusan cepat demi menjaga kelangsungan produksi.

Fase produksi membutuhkan kemampuan komunikasi dan manajerial yang tinggi dari seorang sutradara. Ia harus mampu mengarahkan sekaligus menjaga ritme kerja yang terorganisir agar proses pengambilan gambar tidak melenceng dari jadwal dan tetap sesuai kualitas visual yang ditargetkan. Pada fase ini pula, kerja sama antara sutradara dan asisten sutradara menjadi vital, terutama untuk mengatur waktu, logistik di lapangan, serta mencatat hasil take untuk memudahkan proses editing nantinya. Produksi adalah titik temu antara rencana dan kenyataan, dan suksesnya tahapan ini sangat ditentukan oleh kesiapan di tahap pra-produksi.

2.2.5 Pasca Produksi

Tahap terakhir dari proses produksi film adalah pasca-produksi. Di sinilah seluruh material hasil pengambilan gambar dari tahap produksi dikumpulkan, disusun, dan disempurnakan menjadi film utuh yang siap untuk ditonton. Proses ini mencakup penyuntingan gambar, pengaturan ritme visual, koreksi warna, desain suara, pengisian musik, serta penyisipan

efek visual jika dibutuhkan. Seorang sutradara akan terlibat aktif dalam tahap ini, terutama untuk mengarahkan penyunting agar narasi film mengalir sesuai dengan visi penyutradaraan yang telah ditetapkan sejak awal. Dalam tahap awal editing, sutradara biasanya akan membuat *rough cut*, yaitu versi mentah yang menyusun dan menjahit alur cerita dan ritme adegan secara kasar sebagai bahan diskusi lanjutan dengan editor.

Pasca produksi bukan sekadar proses teknis, melainkan kelanjutan dari proses kreatif seorang sutradara dalam “menata ulang” potongan-potongan gambar agar menyatu secara emosional dan estetik. Tahapan ini juga mencakup mixing dan mastering suara, di mana suara-suara ambient, dialog, hingga musik latar diharmonisasikan untuk membangun atmosfer cerita. Setelah semua elemen selesai disempurnakan, film kemudian masuk ke tahap distribusi. Pada titik ini, sutradara kembali bekerja bersama produser dan penulis skenario dalam triangle system untuk menentukan strategi distribusi film, baik melalui festival, penayangan bioskop, maupun platform digital.

2.3 Teknik Penyutradaraan

2.3.1 Blocking Talent

Blocking merupakan sebuah perencanaan tatanan subjek dalam sebuah set yang dibangun dalam produksi film (Thompson & Bowen, 2009 hlm. 114), termasuk pergerakan dari kamera itu sendiri didalamnya. Blocking memiliki peran penting dalam menarik perhatian penonton, hal tersebut akan melibatkan subjek yang tidak hanya peran karakter saja, di lain hal blocking juga diperankan oleh kamera maupun lampu bahkan properti di dalamnya. Dalam situasi tertentu, ketika karakter di dalam set diam, namun kamera ataupun lampu melakukan pergerakan demi membantu perubahan gerakan elemen di dalamnya, termasuk dalam kategori blocking.

2.3.2 Staging

Staging merupakan konsep penempatan aktor, properti serta elemen visual lainnya dalam suatu tatanan set (Thompson & Bowen, 2009 hlm. 114) yang dimana hal tersebut akan mempengaruhi gaya film. Staging juga digunakan untuk membangun unsur dramatis maupun naratif tertentu sesuai gaya yang hendak dibangun, hal ini nantinya akan berkaitan dengan tampilan yang ditunjukkan penonton melalui unsur visual dan emosional.

Awal mula staging muncul dihadirkan dalam seni teater Yunani kuno pada abad ke-5 masehi, namun seiring perkembangan zaman staging pada abad ke-19 berkembang untuk menampilkan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam film, staging berkembang sejalan dengan teknis kamera, hal tersebut menghadirkan istilah *mise-en-scene* yang berkaitan dengan komposisi bingkai yang menangkap segala unsur dalam frame, hal ini yang pada akhirnya membedakan staging dalam teater dan film.

Dalam film, ada beberapa jenis staging yang dapat digunakan dengan pertimbangan ruang yang digunakan dalam proses pembuatan film (Kartz, 2004). Berikut adalah beberapa jenis staging yang dimaksud :

1. *Staging Across the Frame*

Staging ini mengatur para aktor secara sejajar dalam frame. Gerakan aktor dan kamera terbatas namun tidak sulit untuk diatur. Pemanfaatan garis horizontal dalam frame merupakan dasar dari jenis staging ini.

2. *In-depth Staging*

Mirip dengan staging across the frame, in-depth staging memanfaatkan kedalaman dalam frame. Staging ini memberikan sutradara lapisan-lapisan yang dapat disusun. Gerakan masih terbatas namun ruang yang tersedia dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Circular Staging*

Circular staging menggabungkan kedua jenis staging di atas. Pemanfaatan ruang secara horizontal dan kedalaman dimaksimalkan. Kendala yang dihadapi hampir serupa dengan jenis-

jenis staging sebelumnya. Ketiga jenis staging ini merupakan dasar yang dapat digabungkan untuk menciptakan staging dengan pergerakan yang lebih kompleks.

4. *Zone Staging*

Zone staging membagi frame agar terbagi menjadi beberapa bagian kecil. Setiap zona akan memberi fokus pada aktor dengan kepentingannya masing-masing. Staging ini membutuhkan ruang yang luas dengan perbedaan yang jelas antara setiap zona.

5. *Man-on-man Staging*

Staging ini lebih berfokus pada pergerakan yang dilakukan aktor. Gerakan kamera akan mengikuti aktor yang pada saat itu ingin ditonjolkan dalam suatu adegan. Man-on-man staging dan zone staging memiliki kemiripan, yaitu kedua staging ini berusaha mengarahkan perhatian penonton pada suatu aksi yang ingin ditonjolkan.

Namun penggunaan staging tidak dapat berdiri sendiri. Dalam suatu peradeganan, dapat diamati bahwa ada beberapa staging yang digunakan. Namun, umumnya akan ada satu staging yang paling dominan (Katz, 2004, hlm. 27).

2.3.3 Ensemble Staging

Dari berbagai macam staging yang digunakan akan mendukung terbentuknya ensemble. Ensemble staging adalah sebuah pendekatan dalam teater maupun film yang menggabungkan berbagai bentuk elemen mulai dari aktor, setting, framing, pergerakan kamera, pencahayaan dan segala elemen lainnya demi menciptakan sistematika peradeganan yang harmonis dan kuat. Hal ini digunakan untuk membentuk suatu kejadian menjadi lebih kompleks dan intens, dengan titik perhatian penonton yang terbagi secara kolektif dan merata demi menjaga eksistensi keseimbangan peran seluruh elemen didalamnya. Sebagai contoh, dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) terdapat suatu adegan dimana terjadi perdebatan antara seorang mahasiswa

dengan dua dosennya mengenai viralnya data yang dianggap pencemaran nama baik suatu mahasiswa terpancang, hal tersebut didukung dengan pengambilan frame yang selalu memfokuskan tiap tokoh secara merata di tengah frame, sehingga peran antar tiga aktor tersebut memiliki kekuatan yang sama, hingga datang aktor-aktor lain masih dengan frame yang sama demi menjaga kekuatan tiap karakter yang muncul. Perdebatan berlanjut dengan ketegangan yang meningkat dengan penambahan penekanan ekspresi serta aksi yang terjadi tiap karakter saat dialog terjadi guna memberikan informasi lain yang masih saling berkaitan dengan konteks peradeganan yang terjadi. Adapun untuk mencapai ensemble staging terdapat beberapa cara, yaitu :

1. Penempatan aktor pada pusat frame. Menempatkan aktor untuk mencapai ensemble adalah hal yang memiliki posibilitas besar, dengan membidik ukuran frame dengan sesuai di tengah frame membuat ensemble mudah tercapai.
2. Penentuan staging pemisah antara protagonis dari aktor lain. Hal ini membuat tangga dramatik suatu drama mudah naik karena menghadirkan kesan perlawanan protagonis yang kerap terlihat sulit dan menantang.
3. Biarkan dialog terjadi antar subjek. Dalam prosesi penting, biarkan dialog antar aktor mengalir, hal tersebut akan membuat penonton memperhatikan tiap omongan yang diucapkan oleh aktor demi membimbing cerita yang dibangun.
4. Hadirkan pengalihan mata aktor pada protagonis. Arah pandangan juga dapat membantu penguatan intensitas secara singkat, dengan membuat seluruh pemain memandang protagonis dapat menciptakan ensemble.
5. Memfokuskan cahaya pada aktor. Pencahayaan yang diadakan dapat membantu fokus penonton untuk memberi perhatian lebih pada aktor.

6. Menghadirkan jarak dekat antara subjek dan kamera. Membuat kesan bahwa hal yang disorot penting bahkan lebih penting bisa diciptakan melalui kedekatan subjek dengan kamera, atau melalui pengaturan ukuran lensa yang sesuai.
7. Memberikan ruang kebebasan pada aktor, terutama melalui tangan dan mata. Pergerakan kerap membuat perhatian khusus dari penonton, sehingga membiarkan aktor bergerak bebas dengan tepat dapat membuat perannya lebih menonjol (Bordwell, 2012, hlm.1).

2.3.4 Direction Screen

Menurut Vineyard (2008), *Direction Screen* merupakan aspek yang sangat penting untuk menciptakan kesinambungan antar shot dalam frame. Arah layar yang menjadi pemandu sudut pandang penonton harus menciptakan kontinuitas perjalanan cerita dalam film, sehingga tidak mengganjal dalam mata. Untuk menciptakan *direction screen* juga dapat diciptakan melalui beberapa aspek lain seperti staging pergerakan aktor dengan membuat pergerakan dari kiri frame ke kanan frame ataupun sebaliknya, sehingga keterlibatan alat visual menjadi kunci pendukung utama dalam terciptanya *direction screen*. Eksplorasi dalam penggunaan arah layar dapat menjadi penyebab efek psikologis dalam benak bawah sadar penonton untuk merakit emosi yang dihadirkan dalam setiap perpindahan *shot*, sebagai contoh bagi beberapa negara yang membaca teks menggunakan arah dari kiri ke kanan bisa lebih merasa nyaman dengan pergerakan protagonis yang hadir dalam layar dengan gerakan yang sama, kiri ke kanan. Sebaliknya, untuk menghadirkan ketidaknyamanan dalam benak bawah sadar penonton, maka arah layar dari kanan ke kiri dapat menjadi opsi untuk *staging* yang dilakukan antagonis dalam melawan tujuan protagonis terhadap tujuannya di suatu penceritaan. Penggunaan *direction screen* kerap berpedoman pada garis imajiner 180 derajat, hal tersebut dilakukan untuk membuat kenyamanan dari aspek kontinuitas adegan dan *staging* para pemeran.



2.4 Referensi Film

1. Jendela (2017)



Gambar 1. Poster Film Jendela

Film ini bercerita tentang seorang anak muda bernama Bimo sedang melakukan perjalanan pulang kampung menggunakan kereta api bersama bapaknya. Randi Pratama, sutradara film tersebut memulai film dengan rasio 1:1 pada babak awal penceritaan, serta memperbanyak *act out* yang dilakukan pemeran tanpa berdialog banyak. Perjalanan mereka terlihat ganjal, karena Bimo seperti anak kecil yang baru saja keluar dari kandang, sesekali halusinasi melihat sosok wanita yang ia sayangi, ibunya. Hingga pada suatu titik, ketika bapak Bimo sedang tertidur, Bimo tidak sengaja membuka tas milik bapak dan menemukan beberapa dokumen penting salah satunya adalah surat persetujuan operasi mata, Bimo segera menyadari bahwa surat operasi tersebut mengarah pada dirinya yang pernah mengalami kecelakaan bersama keluarga yang menewaskan ibunya. Bimo yang mengetahui hal tersebut berdiam hingga mereka turun di salah satu peron pemberhentian. Anak muda yang tak tahan dengan kejanggalan perjalanan segera bertanya pada bapaknya secara emosional, hingga jawaban bapaknya membuat Bimo sadar bahwa kehidupan harus tetap berlanjut meski ada takdir pahit yang kerap menghalangi. Dalam kurun waktu 30 menit durasi film, Bimo dan bapaknya membuka mata penonton bahwa emosi laki-laki yang dipendam juga tentu memiliki titik luapnya sehingga laki-laki pada film tersebut ditunjukkan memiliki sisi lemah secara batin juga. Selain itu, film ini memiliki teknis penyampaian pesan secara konotatif dengan perubahan rasio film, yang bermula dari 1:1 berubah menjadi 16:9, hal tersebut membuat film mampu memberi makna-makna simbolik secara tersirat,

sehingga dalam pembuatan film fiksi pendek “Manusia Tanpa Sebutan” film ini menjadi salah satu referensi utama dalam mendukung visi yang diusung sutradara.



2. We (2021)



Gambar 2. Poster Film We

We adalah sebuah film yang menceritakan manajemen emosi yang dihadapi seorang ayah dalam perjalanannya melepas putri semata wayangnya untuk kuliah dan merantau ke pulau sebrang. Film karya Aco Tenriyagelli ini dipublikasikan setelah dirilisnya lagu Juang Manyala dari Rihuh Record yang sekaligus menjadi *Official Soundtrack* (OST) pada film We. Pembangunan karakter ayah yang dalam perannya terlihat sangat tegar di depan siapapun kerap mengurus emosi penonton. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap scene yang dihadirkan dalam film tersebut. Tentu ketegaran seorang ayah yang ditampilkan juga menjadi bentuk kritik terhadap konstruksi sosial atas perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam stigma masyarakat, dimana peran laki-laki yang kerap dituntut kuat, tentu memiliki sisi lemahnya yang dalam film ini digambarkan dengan menangisnya seorang ayah sendirian tanpa diketahui siapapun, namun sutradara tetap menitik beratkan isu keluarga yang lebih banyak membahas kasih sayang orangtua pada anaknya. Film ini memberi inspirasi dalam pembuatan film fiksi pendek “Manusia Tanpa Sebutan” melalui segi pembangunan karakter yang kuat, sehingga nantinya banyak titik kesamaan karakter Abah yang terinspirasi dari ayah yang diperankan Teuku Rifnu pada film We.

3. Garwo (2018)



Gambar 3. Poster Film Garwo

Film fiksi pendek karya Muhammad Bagas Satrio ini mengisahkan tentang seorang ayah yang mencoba mengambil alih tugas-tugas rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh istrinya. Dalam upayanya menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan tuntunan bayangan istrinya yang terus mengomeli dan menasehatinya, ia nyaris kewalahan dan merasa seolah kehilangan kendali. Namun, setelah berjuang menyelesaikan berbagai tugas, ia akhirnya kelelahan dan tertidur. Tak lama, ia terbangun oleh panggilan telepon dari anaknya, yang memberitahukan bahwa akan ada orang yang datang untuk membantu menata ruang tamu sebagai persiapan acara 40-harian mengenang almarhumah ibunya yang telah meninggal. Kabar itu membuat sang ayah tersadar dan mengingat bahwa istrinya telah tiada. Melalui film pendek berjudul “Manusia Tanpa Sebutan”, pengkarya mencoba menggali lebih dalam tema ini, menjadikannya semakin dramatis dan emosional melalui sudut pandang laki-laki.